

Bab Delapan

Jawa Kontekstual Menjawab Tantangan Global (Kesimpulan)

Paguyuban Arso Tunggal adalah fakta, bahwa di sela-sela kemunduran budaya Jawa masih ada gerakan yang berbasis budaya dan kearifan lokal dilandasi humanisme *kejawèn* yang meniasati globalisasi. Paguyuban ini merupakan gerakan “Jawa Kontekstual Menjawab Tantangan Global”. Jawa kontekstual adalah Jawa (dalam pengertian manusia maupun pola pikirnya) yang *ngèli nanging ora kèli*, tidak terhanyut oleh globalisasi kemudian tercerabut dari akar budaya sendiri, melainkan Jawa yang dapat diterapkan bagi pembangunan bangsa Indonesia dalam kancah global. Dibutuhkan pendekatan budaya dan manusia untuk mencapai Jawa kontekstual; budaya yang kokoh menghadapi globalisasi dan manusia yang memiliki prinsip bahwa budaya lokal mereka mampu meredam arus global.

Jawa yang “Diglobalkan”

Jawa kontekstual dapat terwujud antara lain karena sifat budaya Jawa yang sinkretis; dapat menerima budaya dari luar untuk diserasikan dengan budaya lokal Jawa (“dijawakan”). Oleh sebab itu, berbeda dari gerakan-gerakan lain yang

menentang globalisasi, Jawa kontekstual justru menyiasati globalisasi.

Proses sinkretisme sudah dibuktikan oleh budaya Jawa ketika menerima pengaruh budaya Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen, sehingga memunculkan istilah Hindu-Jawa, Buddha-Jawa, Islam-Jawa, dan Kristen-Jawa. Hal yang sama dapat terjadi pula ketika Jawa berhadapan dengan globalisasi; globalisasi bisa “dijawakan,” sebaliknya Jawa pun bisa “diglobalkan.” Pemahaman terhadap budaya Jawa tidak hanya berhenti pada teks-teks, melainkan harus dikembangkan, disesuaikan dengan perkembangan zaman (tekstual). Jawa kontekstual adalah Jawa yang tidak terasing dari akar budayanya, tetapi juga tidak termarginalisasikan oleh budaya asing; Jawa yang dimodernisasikan tapi bukan “diwesternisasikan” atau “diarabkan.” Jawa kontekstual justru berusaha menemukan kembali nilai-nilai budaya yang saat ini sudah luntur dan mengalami reduksi pemaknaan.¹

Dalam memodernisasikan Jawa, Arso Tunggal memandang diskontinuitas tidak harus diartikan terlepas sama sekali dari masa lalu, melainkan dapat dimaknai sebagai cara pandang bahwa masa lalu merupakan cermin untuk melangkah ke masa

¹ Jawa kontekstual itu mirip dengan gagasan Mangara Tambunan (2010) tentang perubahan pendekatan pembangunan, yaitu menggerakkan kekuatan lokal dalam globalisasi ekonomi. Menurut dia, mengatasi globalisasi, diperlukan inisiatif lokal. Inisiatif lokal dapat diartikan sebagai gagasan atau prakarsa yang tumbuh dari individu atau kelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu. Gagasan atau prakarsa ini dapat muncul dari interaksi antara komponen masyarakat sebagai wujud partisipasi masyarakat ataupun kelompok masyarakat dalam pembangunan. Dalam konteks ini, maka Arso Tunggal merupakan inisiatif yang diperlukan untuk mengubah pendekatan pembangunan tersebut. Penemuan kembali nilai-nilai budaya tersebut, oleh Denys Lombard (1996:235) dinyatakan melandasi kesadaran yang menimbulkan nasionalisme sejak abad ke-19, terutama di kalangan orang Jawa.

depan yang lebih baik. Masa lalu justru merupakan pelajaran yang sangat berharga, karena tanpa masa lalu tidak akan pernah ada masa kini dan masa depan; yang harus dihindari adalah terbelenggu oleh masa lalu sehingga tidak dapat melangkah ke masa depan. Pandangan itu berbeda dari pendapat Mangunwijaya (dalam Sastrapratedja, Riberu, Parera, 1986:324) yang menyatakan, untuk bangsa Indonesia tidak ada jalan lain; jika memang ingin maju, harus menjadi lain; atau harus berani menerima diskontinuitas dari masa lampau perihal visi dan sikap terhadap manusia Indonesia, manusiawi untuk orang Indonesia, karyanya, kebudayaannya, dan seterusnya.

Oleh karena itu, Jawa kontekstual adalah Jawa yang bisa belajar dari masa lalu, melakukan kritik terhadap masa lalu itu, kemudian merumuskan pemahaman baru yang sesuai dengan tantangan masa kini dan masa depan. Menurut penulis, bangsa Indonesia memerlukan reorientasi visi dan sikap terhadap manusia Indonesia. Dalam hal inilah pendekatan budaya lebih penting dari sekadar mengejar pertumbuhan ekonomi, karena reorientasi budaya pada akhirnya akan mendorong keberhasilan bidang lain, termasuk ekonomi.

Dalam ruang lingkup kejawaan, maka rekonstruksi pemahaman terhadap budaya Jawa harus dilanjutkan untuk menemukan Jawa yang kontekstual, bukan Jawa yang mandek pada romantisme masa lalu. Diskontinuitas hendaknya dimaknai sebagai keterlepasan dari “belenggu” masa lalu, sehingga bangsa ini bisa lepas landas mengejar bangsa-bangsa lain yang sudah lebih maju.

Jawa kontekstual tidak hanya mendorong bangsa ini untuk menjadi berbeda dari masa lalu, melainkan juga menjadi lain dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di dunia dalam kancah globalisasi. Dalam ilmu pemasaran (*marketing*) semangat untuk berbeda (diferensiasi) merupakan syarat penting

untuk sukses. Pakar pemasaran Jack Trout (2001) bahkan menyebut “*differentiate or die*” untuk menggambarkan bahwa diferensiasi itu sangat dibutuhkan untuk bertahan hidup di era kompetisi yang mematikan.

Dalam kerangka pemikiran itulah Jawa kontekstual berada; Jawa yang membuat bangsa ini terbebas dari belenggu masa lalu, sekaligus berbeda dari bangsa-bangsa lain. Bangsa Indonesia harus memiliki ketahanan budaya dan kearifan lokal, jatidiri, serta kepribadian yang kuat.

Reformasi budaya yang diperlukan dalam reformasi bangsa Indonesia menjadi kebutuhan mendesak karena sekarang adalah era sosial budaya². Dalam era tersebut, faktor manusia memegang peranan yang sangat penting. Oleh sebab itu, re-formasi akan berhasil kalau dilandasi pendekatan pada dimensi budaya dan manusia. Di sinilah arti pentingnya pembangunan berbasis ketahanan budaya yang menempatkan dimensi budaya dan dimensi manusia sebagai titik tolak kemajuan. Saat ini bangsa Indonesia berada di era sosial budaya, sehingga secara ideal aspek budaya diutamakan dalam pembangunan nasional. Sosial budaya menjadi aspek yang sangat penting dan menentukan masa depan bangsa di tengah-tengah persaingan dengan bangsa-bangsa lain di era globalisasi.

² Kertas kerja (*working paper*) Indonesia Marketing Association (IMA) di acara “Prof Philip Kotler’s Public Institutional Dinner Night,” di Jakarta, 7 Agustus 2007 menyebutkan tiga tahap peradaban bangsa Indonesia. Tiga tahap tersebut adalah: Indonesia 1.0 ketika pertanian menjadi tulang punggung ekonomi; Indonesia 2.0 pada saat industri menjadi tulang punggung ekonomi; dan Indonesia 3.0, yaitu era sosial budaya yang ditandai dengan persaingan produktivitas dan kreativitas, dikendalikan oleh teknologi informasi-komunikasi.

Dalam konteks tersebut telaah tentang humanisme perlu dilakukan, agar nilai-nilai kemanusiaan dalam pembangunan bangsa tetap berpedoman pada cara pandang manusia Indonesia terhadap nilai-nilai kemanusiaan Indonesia. Pembangunan yang bertitik tolak dari cara pandang bangsa lain yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia harus dihindari.

Cara pandang yang tidak sesuai itu misalnya yang menempatkan manusia sebagai sentral segala sesuatu, sehingga meninggalkan dimensi ketuhanan. Bagaimanapun, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang menjunjung tinggi keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Keseimbangan itu pula yang sangat dipegang erat oleh masyarakat Jawa, yang tercermin dalam ungkapan *jagad cilik jagad gedhé, memayu hayuning buwana, ibu bumi bapa angkasa*. Arso Tunggal mengajarkan, bahwa manusia Jawa hendaknya memandang nilai-nilai kemanusiaan yang didasari oleh humanisme berlandaskan nilai-nilai budaya Jawa. Humanisme itu disebut sebagai humanisme *kejawèn*.

Humanisme *kejawèn* adalah humanisme yang menjaga keseimbangan relasi manusia, alam, dan Tuhan. Humanisme yang tidak terlepas dari ketuhanan, dengan tiga ajaran utama *sangkan paraning dumadi, manunggaling kawula lan Gusti, dan laku*. Dalam kancah globalisasi sekarang ini, tiga ajaran utama itu harus dilanjutkan dengan karya nyata yang disebut *pakarti*. Dalam karya nyata tersebut faktor manusia menentukan; bebas memilih untuk berbuat sesuatu, karena Tuhan hanya memberi rambu-rambu agar tidak dilanggar.

Ironinya, sebagian besar orang Jawa masih memahami tiga ajaran utama tersebut hanya berhenti pada *laku*, yaitu *olah rasa*, yang hanya menghasilkan kearifan individual (subjektif). Oleh sebab itu, Arso Tunggal justru menekankan unsur *pakarti* dalam pemahaman humanisme *kejawèn*, karena segala sesuatu akan

sangat tergantung pada kemauan manusia untuk mengubah nasibnya sendiri, untuk menghadapi perkembangan zaman.

Menjawab tantangan global diperlukan reorientasi sikap manusia Jawa serta nilai-nilai budaya dan humanisme *kejawèn*, sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia (objektif). Untuk mencapai hal itu diperlukan keberanian manusia Jawa melakukan rekonstruksi terhadap pemahaman budaya Jawa yang selama ini, menurut penulis, sudah *salah kaprah* (sesuatu yang sebenarnya salah, tapi dianggap benar karena diterapkan dalam waktu lama). Perlu rekonstruksi untuk menghasilkan pemahaman baru yang sesuai dengan perkembangan zaman, sesuai dengan globalisasi.

Rekonstruksi tersebut akan menghasilkan Jawa yang kontekstual, bukan tekstual, yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan global. Dalam ungkapan Jawa hal itu disebut *ngèli nanging ora kèli*. Jawa kontekstual mirip dengan *bushido* dan Confusianisme yang dipakai bangsa Jepang dan bangsa Cina untuk mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Jawa kontekstual itulah yang oleh penulis dipahami sebagai model yang dapat diterapkan untuk pembangunan bangsa Indonesia dalam menghadapi serbuan arus global, baik berupa kapitalisme Barat maupun penetrasi budaya dari Timur Tengah.

Gerakan Arso Tunggal dapat dimaknai sebagai gerakan kembali pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal untuk menumbuhkan nasionalisme. Jawa kontekstual adalah Jawa yang dipenuhi semangat nasionalisme di tengah-tengah globalisasi, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menghasilkan karya kemanusiaan: Kalau selama ini budaya Jawa dikenal sebagai budaya yang hanya menghasilkan kearifan individual, maka Jawa kon-

tekstual adalah Jawa yang menghasilkan karya nyata yang berguna bagi kemanusiaan.

2. Tidak inferior: Jawa kontekstual dilandasi oleh semangat kesetaraan antarbudaya, sehingga tidak bersifat inferior, melainkan percaya bahwa budaya Jawa sejajar dengan budaya-budaya lain di dunia. Oleh karena itu, Jawa harus tidak terhanyut oleh globalisasi.
3. Berorientasi pada kebahagiaan umat manusia: Karena menghasilkan karya nyata, maka Jawa kontekstual berusaha mewujudkan kebahagiaan umat manusia, karena manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan bangsa. Pertumbuhan ekonomi, kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan di bidang-bidang yang lain hanya merupakan alat untuk meraih kebahagiaan manusia.
4. Keselarasan antara lokal-global: Kalau dalam konteks globalisasi selalu diungkapkan adanya konflik antara nilai-nilai global dan nilai-nilai lokal, maka Jawa kontekstual justru menyelaraskan nilai-nilai lokal-global tersebut. Budaya lokal harus diperkuat, namun tidak seratus persen menolak budaya global dengan prinsip “yang baik diambil, yang buruk dibuang.”
5. Rekonstruksi terhadap pemahaman yang tidak tepat: Untuk mengatasi nilai-nilai budaya lokal yang dipandang menghambat kemajuan diperlukan rekonstruksi terhadap pemahaman yang tidak tepat. Dasar pemikiran ini adalah, bahwa budaya merupakan konstruksi manusia, maka dapat pula diubah atau dikembangkan oleh manusia. Untuk mewujudkan Jawa kontekstual, diperlukan rekonstruksi pemahaman yang selama ini berkembang dalam masyarakat terhadap nilai-nilai yang tersirat maupun tersurat dalam ungkapan-ungkapan Jawa (lihat Lampiran 7).

Manusia Menentukan

Gerakan Arso Tunggal mencerminkan kesadaran manusia tentang kekuatannya untuk mengubah dunia. Kesadaran itu dilandasi oleh pengalaman hidup aktor sentral, yang berbasis budaya Jawa. Ada kesadaran, bahwa manusia menjadi faktor penting dalam pembangunan bangsa Indonesia dalam era globalisasi, namun manusia harus tetap memiliki jatidiri sebagai manusia Indonesia, bukan manusia global.

Sebagai gerakan, Arso Tunggal memahami, bahwa dalam globalisasi keterkaitan antara kehidupan manusia dan manusia yang lain menjadi makin nyata. Itulah sebabnya gerakan ini tidak menutup kerja sama dengan luar negeri, tetapi kerja sama itu tidak berarti larut ke dalam arus global. Kerja sama dengan luar negeri justru dilakukan untuk memperkuat budaya dan kearifan lokal agar mampu bersaing dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pandangan Paguyuban Arso Tunggal akan pentingnya faktor manusia antara lain dibuktikan dengan memosisikan manusia sebagai faktor penentu dalam *pakarti*. Faktor manusia akan menentukan seberapa jauh proses *krenteg-karep-karsakarya* yang dilandasi nilai-nilai *sangkan paraning dumadi*, *manunggaling kawula Gusti*, dan *pakarti*, mampu menghasilkan karya nyata yang bermanfaat bagi kemanusiaan. *Pakarti* harus ditempatkan pada kerangka budaya. Paguyuban ini mengembangkan pemahaman bahwa di dalam budaya tercakup masalah ilmu pengetahuan, teknologi, tata nilai, dan tindakan nyata untuk mengatasi perkembangan zaman.

Gerakan Arso Tunggal tersebut mematahkan pandangan Kusumohamidjojo (2009:176) bahwa pada era globalisasi terjadi kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan. Otoritas manusia tere-

duksi oleh arus global yang cenderung memutlakkan budaya global dan menyingkirkan budaya-budaya lokal. Arus tersebut sangat kuat menekan budaya lokal, sehingga manusia seolah-olah tidak lagi memiliki pilihan, selain harus mengikuti budaya global, yang seragam di semua wilayah dunia. Dalam kondisi itu, eksistensi manusia mengalami degradasi, dari otoritas yang menentukan menjadi hanya “sekrup-sekrup” kecil bagian dari mesin raksasa globalisasi. Manusia kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya. Budaya dan kearifan-kearifan lokal yang semula berkembang sebagai manifestasi dari relativitas kebudayaan terlindas oleh sifat-sifat absolut yang dibawa arus global. Untuk mengembalikan otoritas manusia perlu keberanian dari komunitas-komunitas lokal menangkal arus global.

Arso Tunggal justru melengkapi pandangan Kusumohamidjojo³ tentang terminologi modern. Bagi gerakan ini, modern tidak harus diartikan sebagai larut arus global, melainkan justru memodernisasikan budaya dan kearifan lokal agar mampu menjawab tantangan global. Modern tidak harus diartikan sebagai kondisi yang didorong oleh keterdesakan budaya dan kearifan lokal oleh arus global yang menghilangkan keunikan individu atau kelompok masyarakat di suatu negara. Arso Tunggal menjawab tantangan itu dengan tetap menjadi unik, sehingga memberikan alternatif dalam menghadapi globalisasi, yaitu memanfaatkan globalisasi (bekerja sama dengan luar

³ Kusumohamidjojo menyebutkan, manusia dan kebudayaannya akan makin terperangkap dalam dikotomi antara yang absolut dan yang relatif. Manusia akan makin sulit membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya dan untuk kelanjutan hidupnya, apalagi untuk realisasi dirinya. Relativitas kebudayaan yang sekarang dihadapi manusia sudah menjadi keterpaksaan yang mendingun berbagai tahap kebudayaan: mulai dari yang agraris dan nyaris primitif sampai pada yang sudah postmodern dan bahkan mulai dekonstruktif, kesemuanya hadir di zaman yang sama. Globalisasi makin memojokkan manusia.

negeri dalam pengembangan riset dan teknologi) untuk pengembangan budaya dan kearifan lokal Jawa.

Studi terhadap Arso Tunggal menunjukkan, bahwa gerakan ini layak disejajarkan dengan gerakan-gerakan sosio-politis dan sosio-spiritual di berbagai negara. Gerakan-gerakan itu, seperti yang disebutkan oleh Ananta Kumar Giri (2008), yaitu gerakan sosio-politis ATTAC di Eropa dan perjuangan anti-penambangan di Kahipur, India, yang melawan globalisasi yang berbadan hukum dan mendukung globalisasi sebagai humanisasi.

Begitu pula gerakan sosio-spiritual, Swadhyaya,⁴ untuk memahami diri sendiri yang ada di India. Swadhyaya membawa perspektif baru tentang budaya dan peradaban dalam pembangunan dibandingkan dengan yang ditawarkan oleh model pencerahan tentang pembangunan manusia, yang saat ini oleh model pembangunan intervensionis sedang diperjuangkan agar dapat mendunia dengan bantuan uang dan kekuasaan. Kekerasan terjadi dalam globalisasi pandangan dunia dan pembelaan terhadap dialog lintas peradaban dan lintas budaya tentang arti dan proses pembangunan.

Perbedaan gerakan Arso Tunggal dari gerakan sosio-politis dan sosio-spiritual tersebut terletak pada cara menyikapi

⁴ Swadhyaya adalah gerakan sosio-spiritual yang berkembang di India, yang kini juga berpengaruh secara global di Inggris, Kepulauan Karibia, Amerika Serikat, dan Afrika. Swadhyaya tidak percaya pada model pembangunan ala intervensionis. Swadhyaya percaya, bahwa salah satu tantangan terbesar dewasa ini adalah menghilangkan jarak antara “manusia” dan “manusia” dan untuk itulah manusia seharusnya saling bertemu tanpa disertai motivasi untuk mencari keuntungan. Adapun ATTAC adalah salah satu gerakan transnasional sosial yang berkembang dengan pesat dan berjuang untuk mewujudkan tanggung jawab global secara nyata. Diawali di Prancis, gerakan ini menyebar ke berbagai bagian Eropa dan dunia, serta negara-negara seperti Swedia dan Finlandia. Gerakan ini telah bersifat mobilisasi multidimensi rakyat biasa yang melibatkan, baik protes publik antikekerasan maupun studi kritis tentang dinamika globalisasi dewasa ini.

globalisasi. Gerakan sosio-politis dan sosio-spiritual lebih bersifat menentang, adapun Arso Tunggal tidak menentang secara frontal, melainkan justru menyiasati arus global demi kepentingan lokal.

Gerakan Arso Tunggal juga mencerminkan kemerdekaan manusia, seperti dinyatakan oleh Driyarkara (Sudiarja, 2006: 36). Kegiatan manusia benar-benar merupakan otonomi. Karena aksi manusia bersifat merdeka, maka manusia pun merdeka. Aksi manusia itu datang tidak dari luar, melainkan dari dalam, dari manusia sendiri. Oleh sebab itu, manusia bagaimanapun kekurangannya, betul-betul berdaulat, berdiri sendiri. Berdaulat, berdiri sendiri, berarti bahwa ia bukan merupakan suatu “bagian,” melainkan suatu “keseluruhan” (*totaliteit*), bahwa ia adalah keutuhan.

Kemerdekaan itu tercermin dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan Arso Tunggal. Gerakan ini mengembangkan pemahaman bahwa manusia harus berani berkarya, mandiri, dan memunyai daya saing, serta tidak tergantung pada pemerintah dan tidak menyerah pada arus global. Dalam kemerdekaan itu, Arso Tunggal melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, karena tanggung jawab seorang manusia meliputi seluruh umat manusia.

Cara pandang itu sama dengan pendapat Sartre (2002), bahwa pilihan seseorang tidak berarti bahwa seseorang itu mengikat diri pada pilihannya secara sendirian. Pilihan itu sebenarnya merupakan keputusan bagi semua orang, komitmen atas nama semua umat manusia. Manusia bertanggung jawab pada diri sendiri dan semua umat manusia, menciptakan citra manusia seperti yang ingin diwujudkan. Ketika seseorang mengikatkan diri pada sesuatu, sepenuhnya menyadari bahwa ia tidak hanya memilih akan menjadi apa, tetapi juga sekaligus seorang legislator yang memutuskan bagi seluruh umat

manusia. Dalam situasi seperti itu, ia tidak dapat lari dari rasa tanggung jawab yang komplet dan mendalam.

Pernyataan Driyarkara bahwa manusia adalah merdeka dan penegasan Sartre bahwa manusia adalah kebebasan, menggambarkan bahwa manusia merupakan faktor sentral dalam pembangunan suatu bangsa. Pentingnya faktor manusia dalam pembangunan juga disinggung budayawan Y.B. Mangunwijaya yang mempertanyakan, apakah ada satu macam pengertian tentang kemanusiaan? Ataukah memang bermacam-macam tanggapan makna dan penghayatannya di alam Indonesia ini? Manakah sebetulnya tekanan-tekanan yang diberikan dalam kelompok-kelompok masyarakat Indonesia ini? Kemanusiaan seperti yang tercantum dalam sila kedua Pancasila, bagaimana itu?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut ia ungkapkan dalam tulisan berjudul *Kemanusiaan* (dalam Sastrapratedja, Riberu, Parera, 1986:324). Pertanyaan itu, menurut Romo Mangun, dirasakan penting dan relevan untuk dikaji. Misalnya, kita bisa meneliti unsur-unsur kebudayaan semua suku di Indonesia atau yang dominan saja, satu per satu. Kita bisa menelusuri jalur-jalur yang ditunjuk oleh Clifford Geertz di Mojokuto: kaum *priyayi*, *santri*, dan *abangan*; atau menurut Selo Soemardjan di Yogyakarta: ningrat darah, ningrat jabatan, dan *kawula dalem*; menurut H.J. van Mook: ningrat darah, ningrat jabatan, borjuasi menengah, tipe Kotagede dan pedagang kecil/kaum buruh; menurut Soeyatno di Surakarta (Geertz dikombinasikan dengan Koentjaraningrat): *priyayi santri*, *priyayi abangan*, *wong cilik santri*, dan *wong cilik abangan*; atau menurut Ten Dam di Cibodas: petani tuan-tuan tanah, petani buruh-buruh petani.

Arso Tunggal menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan melakukan gerakan-gerakan kemanusiaan yang berbasis

humanisme *kejawèn* yang dikembangkan. Gerakan ini menekankan bahwa kemanusiaan Indonesia adalah kemanusiaan yang tidak terkungkung oleh globalisasi, melainkan mampu menyiasati globalisasi dengan karya nyata. Manusia Indonesia haruslah mampu memodernisasikan budaya dan kearifan lokal untuk bersaing di kancah global.⁵

Dalam konteks respons bangsa-bangsa terhadap globalisasi, Arso Tunggal melihat peluang di tengah-tengah globalisasi itu demi kemajuan bangsa. Itulah sebabnya, paguyuban ini melakukan berbagai riset bekerja sama dengan pihak Jepang. Langkah tersebut sebagai aplikasi pemahaman bahwa kearifan lokal Jawa dalam pengobatan dan pertanian harus dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan. Langkah tersebut tidak berarti larut atau terhanyut dalam globalisasi, melainkan menyiasati globalisasi dengan memanfaatkannya demi kepentingan bangsa sendiri.

Kembali ke Budaya dan Kearifan Lokal

Model Jawa kontekstual menjawab tantangan global dapat menjadi contoh bagi budaya-budaya dan kearifan lokal yang ada di Indonesia, sehingga pembangunan bangsa dapat dilakukan dengan berbasis ketahanan budaya lokal. Dalam konteks

⁵ Modernisasi oleh Satjipto Rahardjo, pakar Ilmu Hukum dari Universitas Diponegoro Semarang, digambarkan sebagai “citra manusia dan kultur kemanusiaan Indonesia lama harus diubah menjadi modern.” Citra tersebut harus kontekstual dengan perkembangan zaman, mampu menjawab tantangan global. Pemikiran itu diungkapkan Satjipto di majalah Prisma Th. VII No. 11, Desember 1978:50-59, seperti dikutip Mangunwijaya. Dia menulis tentang etos bangsa Indonesia di bidang hukum, mengungkapkan regenerasi kultural harus dilakukan sesuai dengan ciri-ciri dan tingkat perkembangan masyarakat dunia pada umumnya. Satjipto membuat skema etos bangsa Indonesia dalam bidang hukum (lihat Lampiran 5). Analog dengan skema Satjipto Rahardjo tersebut, penulis membuat skema tentang manusia Jawa dan Jawa kontekstual (lihat Lampiran 6).

ketahanan budaya inilah, Paguyuban Arso Tunggal melihat perlunya pemisahan antara budaya dan agama. Hal itu dilakukan karena masuknya agama-agama dari luar dapat memerosotkan budaya lokal, sehingga orang Jawa pun kehilangan sifat-sifat kejawaannya, yang tercermin dari ungkapan “*wong Jawa ilang jawané.*”

Ungkapan itu sebenarnya dapat diperluas lagi menjadi “*wong Indonesia ilang indonesiané,*” orang Indonesia sudah tidak lagi memahami dan mempraktikkan hidup yang berlandaskan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan Indonesia. Gejala tersebut saat ini sudah terlihat dari hilangnya kebudayaan Indonesia karena desakan agama-agama, misalnya orang Indonesia yang memeluk Islam secara budaya sudah menjadi Arab, orang Indonesia yang memeluk Kristen-Katolik menjadi “kebarat-baratan”, orang Indonesia yang memeluk Hindu-Budhha menjadi India, dan orang Indonesia yang memeluk Konghucu menjadi Cina. Lalu, di mana kepribadian dan kebudayaan Indonesia? Kalau hal itu dibiarkan terus-menerus, maka bukan mustahil bangsa Indonesia benar-benar kehilangan jatidiri, kehilangan kepribadian.

Kenyataan itulah, yang menurut penulis, hendaknya memicu bangsa ini untuk kembali ke budaya lokal, seperti Kiai Sadrakh memeluk Kristen tapi tidak mau menjadi *landa* dan Sunan Kalijaga menjadi Islam tapi tetap Jawa. Dalam perspektif inilah Paguyuban Arso Tunggal berjuang melalui bidang pengobatan, pertanian, dan kajian-kajian budaya.

Jadi, langkah-langkah yang dilakukan Arso Tunggal dalam menyiasati globalisasi adalah: melandasi gerakan dengan pendekatan dimensi budaya dan manusia berlandaskan humanisme *kejawèn*, melakukan pemisahan antara budaya dan agama, melakukan rekonstruksi pemahaman budaya Jawa, untuk

menghasilkan Jawa yang kontekstual menjawab tantangan global.

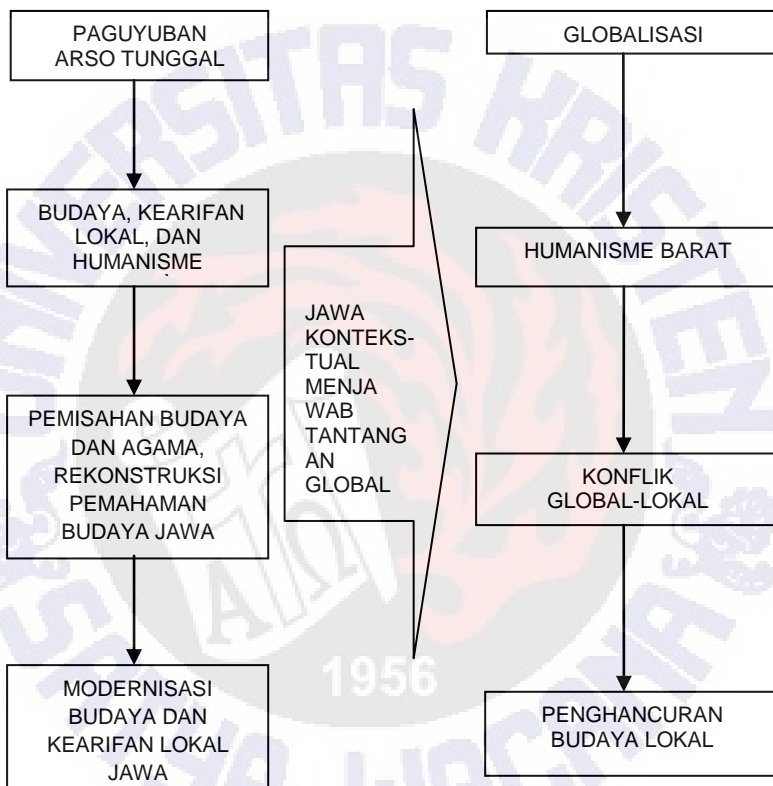
Sebagai gerakan, paguyuban ini masih tergolong kecil, namun sedikit demi sedikit berkembang ke berbagai wilayah di Indonesia. Oleh sebab itu, gerakan ini diharapkan menjadi embrio bagi gerakan yang lebih besar lagi dalam menyiasati globalisasi. Harapan berikutnya, model Jawa kontekstual menjawab tantangan global dapat diterapkan dalam pembangunan bangsa Indonesia, untuk mencapai Indonesia yang maju, tidak kalah dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Jawa kontekstual menjawab tantangan global itu, menurut pendapat penulis, merupakan inti dari tesis Jawa Menyiasati Globalisasi. Tesis ini melengkapi pendekatan lain dan dapat digunakan sebagai model pembangunan nasional, yang berintikan pendekatan budaya dan manusia berbasis kearifan lokal Jawa.

Model tersebut dapat dikembangkan di berbagai wilayah budaya dan kearifan lokal yang ada di Indonesia, sehingga pembangunan nasional tidak sekadar berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, melainkan dilandasi oleh kekayaan budaya dan kearifan lokal yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Model tersebut dapat memperkuat ketahanan budaya lokal untuk menangkal pengaruh budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia melalui globalisasi. Tesis Jawa Menyiasati Globalisasi, dengan demikian, akan membangkitkan kembali kekayaan budaya dan kearifan lokal yang ada di semua daerah di Indonesia. Budaya dan kearifan lokal tersebut landasan kuat untuk menemukan kembali kebudayaan Indonesia, sehingga bangsa ini tidak tercerabut dari kepribadiannya sendiri.

“Jawa Menyiasati Globalisasi” dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 7:



Rekomendasi

1. Rekomendasi Teoretis

Dalam kerangka studi pembangunan, maka studi ini melengkapi riset-riset pembangunan yang menitikberatkan pada masalah budaya. Studi tentang budaya dalam kaitan dengan pembangunan, menurut penulis, sangat diperlukan untuk mengimbangi titik berat pembangunan yang cenderung hanya pada masalah ekonomi.⁶

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian dan penulisan disertasi ini. Karena itu, penelitian ini terbuka bagi penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan budaya dan kearifan lokal sebagai landasan menghadapi globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga mengingatkan kepada para ilmuwan Indonesia agar lebih mengeksplorasi lagi kekayaan budaya dan kearifan lokal Indonesia, bukan hanya berkiblat pada teori-teori dari Barat.

2. Rekomendasi Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengkaji ulang pembangunan yang selama ini lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, kurang berorientasi pada dimensi budaya dan manusia. Untuk itu, pemerintah perlu melakukan rekonstruksi pemahaman budaya-budaya lokal yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman menjadi pemahaman yang cocok untuk menjawab tantangan global.

⁶ Hal itu sesuai dengan pernyataan Martinussen (1997) bahwa riset pembangunan lebih dari sekadar masalah ekonomi, karena masalah pembangunan bukan hanya masalah ekonomi, melainkan juga budaya.

Pemerintah Indonesia perlu menerapkan pendekatan pembangunan nasional yang bertumpu pada upaya meningkatkan martabat manusia, bukan sekadar pertumbuhan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis meningkatkan kebahagiaan masyarakat.

Langkah yang perlu juga dilakukan adalah, mengembangkan pemahaman bahwa budaya dan agama merupakan dua hal yang berbeda. Budaya bersifat mengatur relasi antarmanusia (horizontal), adapun agama bersifat mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal). Pemisahan ini penting, agar budaya lokal tidak tergeser oleh budaya-budaya dari luar yang dibawa masuk Indonesia oleh agama-agama besar.

Pemerintah perlu melanjutkan reformasi, namun menitikberatkan pada reformasi budaya dalam arti sikap, orientasi nilai, dan praktis dalam kerja, karya, dan lain-lain. Hanya dengan reformasi budaya itu, reformasi secara menyeluruh dapat dilakukan, untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.